

## **Alokasi Kerja Rumah Tangga Petani Kentang di Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga**

### *Allocation of Household Work for Potato Farmers in Karangreja District, Purbalingga Regency*

**Riany Aulia Shabila<sup>\*1</sup>, Agus Sutanto<sup>2</sup>, Dindy Darmawati Putri<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Pascasarjana, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

<sup>2</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

\*Email: rianyshabila@gmail.com

(Diterima 23-08-2023; Disetujui 09-11-2023)

#### **ABSTRAK**

Kecamatan Karangreja merupakan daerah penghasil kentang. Produksi kentang di kecamatan tersebut mengalami fluktuasi akibat faktor tenaga kerja yang mengalami kesenjangan gender. Tenaga kerja perempuan memiliki akses sumberdaya pertanian yang minim. Tenaga kerja tersebut berasal dari keluarga rumah tangga petani. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji: 1) Alokasi kerja rumah tangga petani kentang di Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga, dan 2) Curahan waktu kerja rumah tangga petani kentang di Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga. Metode penelitian dilakukan secara deksriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Jumlah sampel sebesar 70 petani kentang Kecamatan Karangreja. Teknik pengumpulan data berupa kuesioner, observasi, dan studi dokumen. Analisis data menggunakan pendekatan *Mosher* dan curahan waktu kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Alokasi kerja rumah tangga petani kentang di Kecamatan Karangreja dibagi menjadi tiga yaitu produktif (usahatani), reproduktif (usaha-tani), dan sosial. Alokasi kerja produktif dominan dilakukan oleh suami seperti kegiatan pengolahan lahan, penanaman, penyiangan, pemasangan ajir, penyemprotan, pemanenan, dan pascapanen. Alokasi kerja reproduktif dominan dilakukan istri seperti kegiatan memasak, belanja, membersihkan rumah, mencuci baju, mengurus anak. Alokasi sosial dominan dilakukan istri pada kegiatan pengajian dan membantu hajatan, sedangkan dominan suami pada kegiatan pertemuan kelompok tani dan kerja bakti. 2) Total curahan kerja suami sebesar 2.225,29 HOK per 20,92 ha lahan atau 106,40 HOK per ha per musim tanam. Total curahan kerja istri sebesar 1.201,29 HOK per 20,92 ha lahan atau 57,42 HOK per ha per musim tanam.

Kata kunci: alokasi kerja, curahan, petani kentang

#### **ABSTRACT**

*Karangreja District is a potato producing area. Potato production in this area is fluctuating caused by labor factors that experience gender gaps. Women workers have minimal access to agricultural resources. This study aims to: 1) examine the allocation of work in farmer households potato farming in Karangreja Sub-District, Purbalingga Regency, 2) analyzing the outpouring of farmer household work on potato farming in Karangreja Sub-District, Purbalingga Regency. This research uses a descriptive method which was conducted in Kutabawa Village and Serang Village, Karangreja Sub-District. The sampling was taken by using purposive sampling with a sample of 70 farmers. The research data collection techniques using interviews, questionnaires, document study, and observation. The data analysis technique using Mosher analysis and work outpouring analysis. The results showed that: 1) Allocation of household work for potato farmers in Karangreja Sub-District is divided into three, namely productive (farming), reproductive (household) and social. The dominant productive work allocation was carried out by husbands such as activities land preparation, planting, weeding, stake installation, spraying, harvesting and postharvest. The dominant reproductive work allocation was carried out by the wife such as activities cooking, shopping, cleaning the house, washing clothes, taking care of the children. Social allocation dominantly carried out by the wife in recitation activities and helping with celebrations, meanwhile dominant husband in farmer group meeting activities and community service. 2) The total work outpouring of husband amounted to 2,225.93 HOK per planting season per 20,92 ha, and total work outpouring of wife amounted to 1,201.29 HOK per 20,92 ha.*

*Keywords: work allocation, outpouring of work, potato farmer*

## PENDAHULUAN

Komoditas pertanian di Indonesia sangat beragam mulai dari hortikultura, tanaman pangan, perkebunan, perikanan sampai peternakan. Komoditas yang paling besar produksinya di Indonesia yaitu hortikultura. Indeks produksi hortikultura tahun 2019 sebesar 112,43 poin, tahun 2020 sebesar 119,26 poin, dan tahun 2021 sebesar 121,39 poin (BPS, 2022). Salah satu jenis produk hortikultura yaitu sayuran. Sayuran dengan produksi tertinggi di Indonesia pada tahun 2021 yaitu bawang merah sebesar 2.004.590 ton, kobis sebesar 1.434.670 ton, cabai rawit sebesar 1.386.447 ton, kentang sebesar 1.361.064 ton, dan cabai besar sebesar 1.360.571 ton (BPS, 2022). Kentang menjadi satu-satunya sayuran dengan produksi ke empat tertinggi di Indonesia yang bisa digunakan sebagai pengganti makanan pokok. Kentang merupakan umbi-umbian berkarbohidrat pengganti nasi di Indonesia (Kusumaningtyas et al., 2021). Kentang mengandung mineral, serat, vitamin dan fitokimia yang dapat memenuhi gizi masyarakat (Sari, 2021). Tidak heran jika produksi kentang Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya karena memiliki banyak kandungan gizi. Produksi kentang tahun 2018 sebesar 1.284.762 ton (BPS, 2019), tahun 2019 sebesar 1.314.657 ton (BPS, 2020), tahun 2020 sebesar 1.282.768 ton (BPS, 2021), tahun 2021 sebesar 1.361.064 ton (BPS, 2022) dan tahun 2022 sebesar 1,503,998 ton (BPS, 2023).

Kentang tumbuh baik pada daerah dataran tinggi dengan ketinggian lebih dari 1000 mdpl dengan suhu udara rendah sebesar 17-20<sup>0</sup>C (Djuariah et al., 2017). Salah satu daerah dataran tinggi yang memproduksi kentang berada di Jawa Tengah yaitu Kabupaten Purbalingga, tepatnya di Kecamatan Karangreja. Luas lahan kentang di Karangreja tahun 2021 sebanyak 308 ha (BPS, 2022). Kawasan di Kecamatan Karangreja yang ditanami kentang hanya ada 2 desa, yaitu desa Kutabawa dan Serang. Jumlah produksi kentang di Kecamatan Karangreja (Tabel 1).

**Tabel 1. Produksi Kentang di Kecamatan Karangreja**

Tahun	Produksi (Kw)
2018	33.517,75
2019	17.220,00
2020	73.630,00
2021	61.550,00

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Produksi kentang tahun 2018 sebesar 33.517,75 kw, turun sebesar 48,62 persen menjadi 17.220,00 kw tahun 2019. Kemudian terjadi kenaikan sebesar 427,58 persen menjadi 73.630,00 kw tahun 2020, dan turun kembali sebesar 16,41 persen menjadi 61.550,00 kw. Ada beberapa faktor yang memengaruhi produksi kentang di Karangreja fluktuatif, yaitu pupuk, pestisida, luas lahan, dan curahan waktu tenaga kerja (Rulianto et al., 2019). Penelitian pendahuluan yang dilakukan penulis mengidentifikasi bahwa pupuk, pestisida dan luas lahan tidak memengaruhi produksi kentang di Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga karena petani kentang sudah bermitra dengan perusahaan PT Indofood yang memiliki Standar Operasional Prosedur (*SOP*). Jumlah pupuk dan pestisida yang digunakan sama setiap tahunnya sesuai standar perusahaan mitra. Luas lahan petani juga sama besarnya setiap tahun karena lahan tersebut merupakan lahan turun temurun. Sehingga curahan waktu tenaga kerja merupakan faktor yang perlu diteliti untuk mengetahui penyebab fluktuasi produksi kentang di Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga. Hal ini sesuai pernyataan Asdar (2022) yang menyatakan bahwa tenaga kerja yang optimal meningkatkan produksi kentang.

Tenaga kerja dalam usahatani kentang diambil dari rumah tangga petani sendiri yaitu petani laki-laki (suami) dan petani perempuan (istri). Namun, petani laki-laki lebih banyak untuk mengakses sumberdaya berupa aset, input, layanan pertanian, serta kesempatan kerja dalam usahatani kentang dan lebih banyak mengambil keputusan daripada petani perempuan sehingga terjadi ketidaksetaraan gender. *FAO* (2011) menyebutkan memang pertanian memiliki kinerja yang buruk di banyak negara berkembang termasuk Indonesia yang membuat perempuan kurang memiliki akses sumber daya pertanian dibandingkan laki-laki.

Ketidaksetaraan gender petani ini bukan hanya pada usahatani kentang saja, namun adanya ketidaksetaraan gender rumah tangga petani terutama pada kegiatan domestik rumah tangga. Petani laki-laki lebih sedikit melakukan pekerjaan domestik dibandingkan perempuan. Penelitian Novita et al (2022) pada keluarga pesisir Desa Puger Kulon Kabupaten Jember, laki-laki memiliki tugas untuk mencari nafkah saja, sedangkan perempuan memiliki peran ganda (*double burden*) yaitu mencari nafkah dan memiliki tanggung jawab urusan domestik. Penelitian Kamilna et al (2022)

pada keluarga di Desa Cut Reubee Delima Kabupaten Pidie, perempuan memiliki beban ganda sebagai ibu rumah tangga, bertani untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta peran sosialnya sebagai anggota masyarakat.

Kesetaraan gender pada rumah tangga usahatani kentang dapat diartikan pemberian hak yang sama bagi petani laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi dalam usahatani dan domestik. Kesetaraan gender dapat ditentukan dengan mengidentifikasi alokasi kerja berdasarkan gender dalam rumah tangga petani kentang dan waktu yang dicurahkan rumah tangga petani kentang untuk melakukan kegiatan baik usahatani, domestik rumah tangga maupun sosial.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka perlu dilakukan penelitian tentang alokasi kerja rumah tangga petani pada usahatani kentang di Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode deksriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Deskriptif kuantitatif menjelaskan tentang situasi sosial dengan menggambarkan variabel yang berkaitan dengan penelitian (Mulyadi, 2011). Deskriptif kualitatif menampilkan data apa adanya untuk menyajikan gambaran lengkap kejadian atau mengklarifikasi suatu fenomena. Penelitian ini menguraikan situasi yang sedang terjadi serta sikap dan pandangan masyarakat terhadap situasi tersebut (Rusandi, 2014).

Penelitian ini dilakukan di Desa Kutabawa dan Desa Serang Kecamatan Karangreja. Pemilihan tempat penelitian berdasarkan *purposive sampling* mengingat kedua desa tersebut merupakan desa penghasil kentang di Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga. Sasaran penelitian yaitu rumah tangga petani kentang di Desa Kutabawa dan Desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *non probability sampling* berjenis *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan berbagai pertimbangan peneliti (Sugiyono, 2016). Jumlah sampel yang diambil berdasarkan rumus yang dikemukakan oleh Isaac dan Michael (Stephen Isaac, 1981).

Berikut rumus sampel penelitian :

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2 (N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Dimana

s = jumlah sampel

$\lambda^2$  = Chi kuadrat yang harganya tergantung derajat kebebasan dan tingkat kesalahan

N = jumlah populasi

P = Peluang benar (0,5)

Q = Peluang salah (0,5)

d = Perbedaan antara rata-rata sampel dengan rata-rata populasi

Populasi petani kentang di Karangreja yaitu 500 orang, sehingga jumlah sampel yang diambil sebesar 67,8 dan dibulatkan menjadi 70 yang terdiri atas 35 rumah tangga petani kentang Desa Serang dan 35 rumah tangga petani kentang Desa Kutabawa yang diwakili oleh kepala keluarga.

Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan wawancara, kuesioner, studi dokumen, dan observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis *Mosher* untuk alokasi kerja dan analisis curahan kerja untuk menentukan curahan kerja. Analisis *Mosher* memetakan waktu laki-laki dan perempuan berdasarkan gender dalam keluarga menjadi tiga jenis kegiatan yaitu kegiatan produktif (bekerja), reproduktif (rumah tangga), dan sosial kemasyarakatan (Sitanggang, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Kutabawa dan Desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga. Kedua desa tersebut merupakan desa yang memproduksi kentang di Kecamatan

Karangreja.

Desa Serang terletak di ketinggian 650-1.650 mdpl. Desa ini mempunyai suhu udara  $16^{\circ}\text{C}$  -  $28^{\circ}\text{C}$ . Umumnya, suhu udara di desa ini  $16^{\circ}\text{C}$ . Kondisi wilayah sebagian besar miring sebanyak 45% wilayah, berbukit sebanyak 25% wilayah dan datar sebanyak 30 % wilayah. Desa Serang mempunyai 5 dusun yang tersusun dari 8 Rukun Warga (RW) dan 48 Rukun Tetangga (RT). Luas wilayah desa ini sebesar  $\pm 2.878,390$  ha. Desa ini mempunyai jumlah penduduk sebanyak 8.523 yang terdiri 4.380 jiwa laki-laki dan 4.143 jiwa perempuan (Serang, 2022).

Lokasi penelitian selanjutnya berada di Desa Kutabawa. Desa ini terletak di ketinggian 650-1.650 mdpl. Desa ini mempunyai suhu udara  $16^{\circ}\text{C}$  -  $28^{\circ}\text{C}$ . Umumnya, suhu udara di desa ini  $6^{\circ}\text{C}$ . Kondisi wilayah sebagian besar datar sebanyak 60% wilayah, berbukit sebanyak 15% wilayah, dan miring sebanyak 25 % wilayah. Desa ini mempunyai 5 dusun yang tersusun dari 5 Rukun Warga (RW) dan 19 Rukun Tetangga (RT). Luas wilayah desa ini sebesar  $\pm 427,40$  ha. Desa ini berbatasan dengan Desa Gombong sebelah utara, Desa Sirawak pada sebelah timur, Desa Serang sebelah selatan dan Gunung Slamet pada sebelah barat. Jarak Desa ke Ibu Kota Kecamatan sebanyak 7 km, jarak ke Ibu Kota Kabupaten sebanyak 24 km, dan jarak ke ibu kota provinsi sebanyak 182 km (Desa Kutabawa, 2022). Desa Kutabawa mempunyai jumlah penduduk sebanyak 6.832 yang terdiri atas laki-laki dan perempuan terdiri atas 3.467 jiwa laki-laki dan 3.365 jiwa perempuan (Kutabawa, 2022)

### Gambaran Umum Usahatani

Usahatani kentang di Desa Serang dan Desa Kutabawa bermitra dengan PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Awalnya petani mendaftarkan kemitraan pada koordinator PT Indofood Sukses Makmur Tbk yang ditugaskan di kedua desa tersebut. Kemudian petani mendapatkan ketentuan usahatani dari penanaman sampai pemanenan sesuai Standar Operasional Prosedur (*SOP*). Semua proses usahatani diawasi langsung oleh koordinator dari PT Indofood. Benih, pupuk, pestisida juga disediakan oleh perusahaan mitra. Perusahaan mitra juga akan membeli semua hasil panen kentang petani dengan harga sesuai kesepakatan di awal bekerja sama. Perusahaan kemudian akan mengolah kentang menjadi snack kentang.

### Identitas Responden

Responden yang dipilih dalam penelitian ini sesuai dengan perhitungan jumlah sampel yaitu 70 rumah tangga petani yang diwakili oleh kepala keluarga. Sebanyak 35 orang kepala rumah tangga petani Desa Serang dan 35 orang kepala rumah tangga petani Desa Kutabawa.

**Tabel 2. Luas lahan petani**

Luas lahan (ha)	Jumlah petani (orang)	Persentase (%)
0,05 - 0,29	40	57,14
0,30 - 0,53	27	38,57
0,54 - 0,76	0	0,00
0,77 - 1,00	3	4,29
Total	70	100,00

Sumber: Data diolah (2023)

Luas lahan petani kentang di Desa Serang dan Desa Kutabawa beranekaragam. Petani memiliki luas lahan paling banyak 1,00 ha dan paling sedikit 0,05 ha. Total luas lahan petani responden sebesar 20,92 ha dengan rata-rata luas lahan sebesar 0,30 ha. Mayoritas petani kentang memiliki lahan 0,05 ha sampai 0,29 ha sebesar 40 orang petani atau 57,14 persen yang termasuk kategori kecil. Penelitian Akmal et al (2022) pada petani kentang di Kecamatan Pangalengan bahwa luas lahan dikategorikan menjadi 3 yaitu kecil, menengah dan besar. Luas lahan kurang dari 0,50 ha termasuk skala kecil, diantara 0,5 sampai 1 ha termasuk kategori skala menengah, dan luas lahan lebih dari 1 ha dikategorikan skala besar. Luas lahan petani kentang di Kecamatan Pangalengan termasuk kategori skala menengah karena berada diantara 0,5 sampai 1 ha. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan petani kentang di Kecamatan Karangreja lebih sempit daripada di Kecamatan Pangalengan.

**Tabel 3. Pengalaman usahatani petani**

Pengalaman usahatani (tahun)	Jumlah petani (orang)	Persentase (%)
1-13	38	54,29
14 -26	20	28,57
27-38	9	12,86
39-50	3	4,29
Total	70	100,00

Sumber: Data diolah (2023)

Pengalaman usahatani kentang di Kecamatan Karangreja juga beragam diantara 1 tahun sampai 50 tahun. Pengalaman usahatani paling sering ditemukan berada diantara 1 sampai 13 tahun sebanyak 38 orang. Rata-rata pengalaman usahatani petani kentang yaitu sebesar 15,72 tahun. Pengalaman usahatani kentang cukup banyak. Penelitian Zulkarnain et al (2022) pada petani kentang di Kabupaten Aceh Tengah menyatakan bahwa rata-rata pengalaman usaha tani kentang di daerah tersebut 10 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman usahatani petani kentang di Kecamatan Karangreja lebih banyak daripada di Kabupaten Aceh Tengah.

**Tabel 4. Umur petani**

Umur (tahun)	Jumlah petani (orang)	Persentase (%)
21 - 35	28	40,00
36 - 49	32	45,71
50 - 63	8	11,43
64 -77	2	2,86
Total	70	100,00

Sumber: Data diolah (2023)

Rentang umur petani kentang di Karangreja dari 21 sampai 77 tahun. Umur termuda petani yaitu 21 tahun, sedangkan umur tertua petani yaitu 77 tahun. Umur petani paling sering ditemukan yaitu umur 36 sampai 49 tahun sebesar 32 orang atau 45,71 persen. Rata-rata umur petani 39 tahun. Hal ini sama dengan penelitian Rahmah et al (2021) tentang umur petani kentang di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung bahwa kebanyakan petani kentang memiliki umur 27 sampai 49 tahun sebanyak 56 persen.

**Tabel 5. Jumlah tanggungan keluarga petani**

Jumlah tanggungan keluarga (orang)	Jumlah petani (orang)	Persentase (%)
1 - 3	24	34,29
4 - 6	43	61,43
7 - 9	3	4,29
Total petani	70	100,00

Sumber: Data diolah (2023)

Jumlah tanggungan keluarga petani kentang paling sering ditemui yaitu 4 sampai 6 orang sebanyak 43 petani atau 61,43 persen. Rata-rata jumlah tanggungan petani kentang sebesar 4 orang. Jumlah tanggungan keluarga ini cukup banyak. Penelitian Faisal et al (2020) pada petani kentang di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci menyatakan bahwa rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani kentang di daerah tersebut sebesar 3 orang. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan petani kentang di Kecamatan Karangreja lebih banyak daripada di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci.

### Alokasi Kerja

Alokasi kerja diperoleh dengan mengidentifikasi peran gender dalam rumah tangga petani yang dibagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan produktif, reproduktif, dan sosial. Kegiatan produktif meliputi pengolahan lahan, penanaman, penyiangan, pemasangan ajir, penyemprotan, pemanenan, dan pasca panen. Kegiatan reproduktif meliputi memasak, belanja, membersihkan rumah, mencuci baju, mengurus anak. Kegiatan sosial meliputi pengajian, membantu hajatan, pertemuan kelompok tani, dan kerja bakti. Analisis ini menggunakan analisis Moser (Nadhifah et al.,2021). Rincian alokasi kerja rumah tangga petani kentang terlihat pada tabel 6.

**Tabel 6. Alokasi Kerja Usahatani Rumah Tangga Petani Kentang**

Jenis Pekerjaan	Jumlah suami yang mengerjakan pekerjaan produktif	Jumlah istri yang mengerjakan pekerjaan produktif	Persentase suami yang mengerjakan pekerjaan produktif (%)	Persentase istri yang mengerjakan pekerjaan produktif (%)	Kategori
Pengolahan lahan	70	51	57,85	42,15	Laki-laki dominan
Penanaman	70	64	52,24	47,76	Laki-laki dominan
Penyiangan	70	52	57,38	42,62	Laki-laki dominan
Pemasangan ajir	70	45	60,87	39,13	Laki-laki dominan
Penyemprotan	70	31	69,31	30,69	Laki-laki dominan
Pemanenan	70	66	51,47	48,53	Laki-laki dominan
Pasca panen	35	30	53,85	46,15	Laki-laki dominan

Sumber: Data diolah (2023)

Kegiatan produktif dimulai dari pengolahan lahan dengan menggemburkan tanah menggunakan cangkul. Petani Karangreja tidak menggunakan alat mesin. Kemudian dilakukan pembuatan bedengan dengan ukuran 40 cm x 80 cm x 10 cm. Setelah itu dilakukan pemupukan dasar dengan pupuk kandang. Tanah dibiarkan selama seminggu, kemudian ditanam benih kentang berjenis Granola. Benih ini tidak dibeli dari toko pertanian melainkan diberikan oleh perusahaan mitra. Lalu dilakukan pemeliharaan tanaman seperti penyiraman, pemberian pupuk (SP-36, phonska, pupuk kandang), penyemprotan dengan pemberian pestisida (sumo, gramoxone, meganil, victory dan siodan). Pestisida juga diberikan oleh perusahaan kepada petani. Selama proses perawatan, perusahaan mitra melakukan monitoring tanaman. Pemanenan dilakukan setelah tanaman berumur 90 hari. Lalu dilakukan pascapanen. Petani hanya memanen saja, kemudian hasil panen akan ditimbang. Semua hasil panen petani dibeli perusahaan mitra sesuai perjanjian. Kemudian kentang dikirim ke perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk di Tangerang, Banten.

Pekerjaan produktif usahatani kentang dilakukan bersama-sama antara petani laki-laki dan petani perempuan. Tidak ada satupun kegiatan produktif usahatani yang hanya dilakukan oleh petani laki-laki atau perempuan saja. Semua kegiatan produktif seperti pengolahan lahan, penanaman, penyiangan, pemasangan ajir, penyemprotan, pemanenan dan pasca panen dialokasikan dominan laki-laki. Laki-laki melakukan kegiatan produktif sebesar 57,30 persen, sedangkan perempuan sebesar 42,70 persen. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ratmayani et (2018) bahwa pembagian kerja usahatani dikategorikan laki-laki dominan dengan lebih dari 50 persen kegiatan dikendalikan laki-laki. Kegiatan produktif usahatani juga membutuhkan tenaga laki-laki yang lebih banyak karena laki-laki lebih kuat secara fisik untuk bekerja di lahan. Purnamasari et al (2021) menyatakan kegiatan usahatani lebih banyak menggunakan curahan fisik yang kuat sehingga efektif apabila dilakukan oleh laki-laki. Penelitian Hidayat et al (2021) pada usahatani jagung di Desa Duko Tambin menghasilkan pernyataan bahwa tahapan usahatani berupa pengolahan lahan dan penyemprotan dilakukan oleh laki-laki karena memerlukan kekuatan yang besar tahapan yang dirasa perlu menggunakan kekuatan. Penelitian Lestari et al (2020) pada petani di Weleri menyatakan bahwa kegiatan usahatani lebih banyak dilakukan laki-laki karena kapital dikuasai laki-laki serta terjadinya bias gender yang berpikiran bahwa petani perempuan lemah, tidak bisa mengoperasikan teknologi serta perannya sedikit dalam usahatani.

Selain itu, laki-laki memiliki waktu yang lebih banyak untuk bekerja pada kegiatan produktif daripada perempuan yang harus membagi waktu untuk pekerjaan produktif dan reproduktif. Hal ini sesuai dengan penelitian Samay et al (2020) pada rumah tangga petani di Desa Lam Manyang, Kecamatan Peukan Bada, Kabupaten Aceh Besar yang memiliki alokasi kerja produktif laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan karena perempuan mempunyai tanggungan beban kerja yang tidak sama dengan laki-laki. Laki-laki bekerja hampir setiap waktu namun perempuan bekerja tidak separuh waktu karena harus menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Penelitian Fauziyah (2018) pada rumah tangga petani hutan rakyat di Kabupaten Banyumas dan Banjarnegara menyatakan

bahwa perempuan memiliki rasa tanggung jawab dan kepemilikan yang besar terhadap keluarga sehingga kesempatan bekerja di lahan lebih sedikit dibandingkan.

Laki-laki juga memiliki akses pertanian yang lebih mudah dibandingkan perempuan sehingga aktivitas produktif lebih banyak dilakukan laki-laki. Penelitian Chekene (2019) pada masyarakat pertanian negara Nigeria menyatakan bahwa laki-laki lebih mudah mengakses sumberdaya pertanian seperti tanah, kredit, dan faktor produksi pertanian lainnya.

Kegiatan produktif usahatani juga membutuhkan tenaga laki-laki yang lebih banyak karena laki-laki lebih kuat secara fisik untuk bekerja di lahan. Purnamasari et al (2020) menyatakan kegiatan usahatani lebih banyak menggunakan curahan fisik yang kuat sehingga efektif apabila dilakukan oleh laki-laki. Penyebab lain usahatani dilakukan oleh dominan laki-laki karena perempuan melakukan pekerjaan rumah tangga terlebih dahulu seperti memasak, memenuhi kebutuhan keluarga, membersihkan rumah dan menjaga anak sebelum ke lahan (Samay et al., 2020).

**Tabel 7. Alokasi Kerja Reproduksi Rumah Tangga Petani Kentang**

Jenis Pekerjaan	Jumlah suami yang mengerjakan pekerjaan reproduktif	Jumlah istri yang mengerjakan pekerjaan reproduktif	Persentase suami yang mengerjakan pekerjaan reproduktif (%)	Persentase istri yang mengerjakan pekerjaan reproduktif (%)	Kategori
Memasak	2	70	2,78	97,22	Perempuan dominan
Belanja	2	70	2,78	97,22	Perempuan dominan
Membersihkan rumah	14	70	16,67	83,33	Perempuan dominan
Mencuci baju	6	69	8,00	92,00	Perempuan dominan
Mengurus anak	40	70	36,36	63,64	Perempuan dominan

Sumber: Data diolah (2023)

Kegiatan reproduktif rumah tangga petani kentang di Desa Serang dan Desa Kutabawa Kecamatan Karangreja dimulai dengan memasak. Petani memasak makanan berupa nasi, sayur dan lauk pauk untuk dimakan di rumah dan bekal makanan untuk dimakan di lahan. Belanja dilakukan di pasar Pratin, Desa Kutabawa, Kecamatan Karangreja yang terletak di sebelah Desa Serang. Petani hanya membeli beras dan bahan lauk pauk saja karena petani kebanyakan kentang juga menanam sayuran untuk dikonsumsi. Membersihkan rumah dilakukan setiap hari oleh petani berupa menyapu dan menata rumah, sedangkan kegiatan mengepel dilakukan 3 hari sekali. Mencuci baju dilakukan 3 hari sekali karena cucian kering dalam waktu 3 hari walaupun sudah menggunakan mesin pengering pakaian. Kegiatan mengurus anak yang dilakukan seperti mengajak bermain anak, menemani belajar, mengantar dan menjemput anak ke sekolah.

Pembagian kerja pada usahatani kentang di Kecamatan Karangreja berupa memasak, belanja, membersihkan rumah, mencuci baju dan mengurus anak dikategorikan perempuan dominan karena lebih banyak. Persentase pekerjaan yang dilakukan perempuan dibandingkan laki-laki. Laki-laki hanya melakukan pekerjaan reproduktif sebanyak 15,5 persen, sedangkan perempuan sebanyak 84,5 persen. Hal ini terjadi karena petani laki-laki masih menganggap bahwa pekerjaan rumah tangga sebaiknya dilakukan perempuan karena merupakan pekerjaan ringan. Laki-laki sudah kelelahan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga karena fisiknya sudah digunakan untuk pekerjaan berat di lahan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pramono et al (2020) bahwa suami jarang melakukan pekerjaan domestik rumah tangga. Laki-laki membersihkan diri dan makan, kemudian menghabiskan waktunya untuk duduk setelah pulang bekerja. Laki-laki kurang membantu dalam pekerjaan rumah tangga sehingga istri memiliki beban ganda untuk mengerjakan pekerjaan domestik selain pekerjaan usahatani. Hasil penelitian Nurmayasari et al (2019) pada petani padi sawah di Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu juga menyatakan bahwa kegiatan reproduktif meliputi kegiatan membersihkan rumah, mengasuh anak, memasak, mencuci piring dan perabotan rumah tangga, mendampingi anak belajar dan berbelanja di dapur rata-rata dilakukan oleh perempuan sebanyak 75 persen. Peran laki-laki secara utuh hanya berkontribusi sebesar 10 persen yaitu dalam kegiatan antar jemput anak. Penelitian Sopamena (2019) pada rumah tangga masyarakat Pulau Kecil Kecamatan Teluk Ambon Baguala yang menyatakan bahwa

pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, menyiapkan makanan dan mengasuh anak memang dilakukan oleh dominan perempuan, sedangkan laki-laki melakukan aktivitas di luar rumah seperti bekerja di lahan. Namun, ada juga laki-laki yang membantu membersihkan rumah, menyiapkan makanan, dan mengasuh anak.

Perempuan meluangkan lebih banyak waktu untuk kegiatan reproduktif karena memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk melakukan kegiatan domestik rumah tangga. Hal ini sesuai dengan penelitian Jalil et al (2020) pada masyarakat petani di Desa Simpang Duhu Dolok yang menyatakan bahwa pekerjaan rumah tangga adalah pekerjaan prioritas bagi perempuan. Perempuan tidak melakukan kegiatan di luar rumah sebelum pekerjaan rumah tangga selesai. Perempuan juga selalu menjadikan keluarga sebagai patokan hidup lebih dari segalanya. Penelitian Nuraeni et al (2021) pada masyarakat perempuan di Indonesia yang menyatakan bahwa perempuan lebih banyak melakukan kegiatan reproduktif karena tuntutan sosial untuk mengasuh anak dan mengurus keluarga dibandingkan mencari nafkah.

**Tabel 8. Alokasi Kerja Sosial Rumah Tangga Petani Kentang**

Jenis Pekerjaan	Jumlah suami yang mengerjakan pekerjaan sosial	Jumlah istri yang mengerjakan pekerjaan sosial	Persentase suami yang mengerjakan pekerjaan sosial (%)	Persentase istri yang mengerjakan pekerjaan sosial (%)	Kategori
Pengajian	60	68	46,88	53,13	Perempuan dominan
Membantu hajatan	60	69	46,51	53,49	Perempuan dominan
Pertemuan kelompok tani	63	2	96,92	3,08	Laki-laki dominan
Kerja bakti	68	40	62,96	37,04	Laki-laki dominan

Sumber: Data diolah (2023)

Pembagian kerja sosial merupakan pembagian aktivitas sosial yang sering dilakukan dalam rumah tangga petani seperti rapat kelompok tani, membantu hajatan, pengajian dan kerja bakti (Nurmayasari et al., 2019). Pengajian dilakukan oleh kebanyakan petani perempuan karena pengajian dilakukan pada saat petani laki-laki masih bekerja di lahan yaitu jam 13.00 sampai 15.00. Membantu hajatan seperti membantu kegiatan memasak dilakukan oleh perempuan karena perempuan sudah terbiasa memasak makanan. Kegiatan pertemuan kelompok tani dilakukan laki-laki karena laki-laki yang memegang penuh kendali terhadap kegiatan produktif usahatani sehingga laki-laki lebih mudah untuk berdiskusi mengenai masalah usahatani. Kerja bakti merupakan kegiatan mingguan untuk membersihkan fasilitas umum masyarakat seperti masjid, mushola, balai desa dan aula. Kegiatan ini dominan dilakukan oleh laki-laki karena merupakan pekerjaan yang cukup berat.

Pembagian kerja sosial berupa pengajian dan membantu hajatan dominan dilakukan perempuan karena lebih banyak persentase perempuan dibandingkan laki-laki. Pertemuan kelompok tani dan kerja bakti dominan dilakukan oleh laki-laki karena lebih banyak persentase laki-laki dibandingkan perempuan. Laki-laki melakukan kegiatan sosial sebanyak 58,37 persen, sedangkan perempuan sebanyak 41,63 persen. Laki-laki lebih memiliki eksistensi pada masyarakat sosial dibandingkan perempuan. Hal ini sesuai penelitian Harahap et al (2020) pada rumah tangga petani padi di Desa Tobing Julu yang menyatakan bahwa keputusan kegiatan sosial berupa acara kenduri, pengajian, dan kegiatan sosial lainnya lebih banyak dilakukan oleh laki-laki karena peran laki-laki lebih tinggi di sektor publik dibandingkan dengan peran perempuan.

Walaupun lebih banyak persentase laki-laki dalam kegiatan sosial secara keseluruhan, namun dua kegiatan sosial dilakukan dominan perempuan, dan dua kegiatan sosial dilakukan dominan laki-laki yang artinya laki-laki dan perempuan saling bekerjasama melakukan kegiatan sosial. Hal ini sesuai penelitian Nadhifah et al (2021) pada rumah tangga petani sawah di Kabupaten Bogor yang menyatakan bahwa suami istri saling membantu dalam mengikuti kegiatan sosial masyarakat terutama pengajian, tolong menolong, dan gotong royong. Penelitian Balgah et al (2019) pada masyarakat pedesaan Kamerun menyatakan bahwa peran sosial seperti pengelolaan sumberdaya masyarakat dan mengikuti kegiatan organisasi petani cenderung dilakukan oleh laki-laki,

sedangkan perempuan melakukan kegiatan sosial bersifat sukarela.

### Curahan Kerja

Tenaga kerja memerlukan curahan kerja untuk mengerjakan usaha tani kentang. Curahan kerja merupakan waktu atau jumlah jam kerja yang digunakan untuk melakukan kegiatan usahatani. Curahan ini menggunakan satuan Hari Orang Kerja (HOK) yang dihitung berdasarkan jam kerja selama satu periode penanaman kentang. Hasil curahan kerja yang dilakukan oleh petani laki-laki (suami) dan perempuan (istri).

**Tabel 9. Curahan Kerja Rumah Tangga Petani Kentang**

Jenis Pekerjaan	Rata-rata curahan kerja laki-laki (HOK)	Rata-rata curahan perempuan (HOK)	Total curahan kerja laki-laki (HOK)	Total curahan kerja perempuan (HOK)
Pengolahan lahan	8,72	5,58	610,50	390,79
Penanaman	2,11	2,18	147,50	152,64
Penyiangan	2,30	1,46	161,14	101,93
Pemasangan ajir	2,93	1,42	205,43	99,71
Penyemprotan	12,21	3,29	854,57	230,00
Panen	3,02	2,88	211,57	201,86
Pasca panen	0,50	0,35	35,21	24,36

Sumber: Data diolah (2023)

Total curahan kerja responden rumah tangga petani kentang di Kecamatan Karangreja yaitu 3.427,21 HOK per 20,92 ha lahan atau 163,82 HOK per ha. Jumlah curahan kerja petani laki-laki yaitu 2.225,29 HOK per 20,92 ha lahan atau 106,40 HOK per ha. Jumlah curahan kerja petani perempuan yaitu 1.201,29 HOK per 20,92 ha lahan atau 57,42 HOK per ha.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total curahan kerja terbesar pada penyemprotan sebesar 1.084,57 HOK diikuti pengolahan lahan pengolahan lahan yaitu 1.001,29 HOK. Penyemprotan memiliki curahan kerja yang besar akibat tanaman kentang membutuhkan perawatan intensif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Salim et al (2019) bahwa curahan kerja tertinggi terdapat pada aktivitas pemeliharaan termasuk penyemprotan sebanyak 38 persen karena kegiatan ini harus dilakukan secara terus menerus dan berulang kali.

Kegiatan selanjutnya yang membutuhkan curahan kerja yang besar yaitu pengolahan lahan karena dilakukan secara manual. Petani menggunakan cangkul untuk pengolahan lahan sehingga memakan banyak waktu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kautsar et al (2018) bahwa aktivitas usahatani yang mencurahkan tenaga kerja besar yaitu pengolahan tanah.

Curahan kerja terkecil yaitu kegiatan pascapanen. Hal ini terjadi karena petani sudah bermitra dengan PT Indofood Sukses Makmur Tbk sehingga semua proses pascapanen dilakukan oleh perusahaan mitra. Perusahaan tersebut membeli semua kentang petani dan menangani pascapanen. Jika sudah masa panen, koordinator PT Indofood Sukses Makmur Tbk yang ditugaskan di desa Serang dan Kutabawa menggunakan tenaga kerja luar untuk melakukan pascapanen. Pascapanen yang dimaksud mulai dari penyortiran sampai pengiriman ke PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kautsar et al (2018) bahwa curahan kerja terkecil yaitu pasca panen karena tidak adanya aktivitas pascapanen. Petani menjual hasil panen secara basah sehingga akan dilakukan pasca panen oleh tengkulak.

### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam pembahasan kesimpulan yang diperoleh, yaitu: 1) Alokasi kerja rumah tangga petani kentang di Kecamatan Karangreja dibagi menjadi tiga, yaitu produktif (usahatani), reproduktif (rumah tangga), dan sosial. Alokasi kerja produktif dominan dilakukan oleh suami seperti kegiatan pengolahan lahan, penanaman, penyiangan, pemasangan ajir, penyemprotan, pemanenan dan pascapanen. Alokasi kerja reproduktif dominan dilakukan istri seperti kegiatan memasak, belanja, membersihkan rumah, mencuci baju, dan mengurus anak. Alokasi sosial dominan dilakukan istri pada kegiatan pengajian dan membantu hajatan, sedangkan dominan suami pada kegiatan pertemuan kelompok tani dan kerja bakti. 2) Curahan kerja dalam usahatani lebih banyak laki-laki daripada perempuan. Total curahan kerja suami sebesar 3.312,43 HOK dengan rata-rata curahan kerja 47,32 HOK per orang per musim tanam. Total curahan kerja istri sebesar

1,499.29 HOK dengan rata-rata curahan kerja 21,32 HOK per orang per musim tanam.

Saran bagi peneliti yang akan meneliti topik alokasi kerja petani kentang sebaiknya memberikan pertanyaan yang lebih spesifik misalnya menambahkan peran pendidikan, pelatihan dan akses sumberdaya petani agar mencapai hasil penelitian yang optimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, M., & Wulandari, E. (2022). Pengetahuan Petani Kentang terhadap Prosedur Pembiayaan Online di Kecamatan Pangalengan. *Agrikultura*, 33(2), 138. <https://doi.org/10.24198/agrikultura.v33i2.38498>
- Asdar, Nailah Husain, Ardi Rumallang, Saleh Molla, A. H. (2022). Analisis Faktor-Faktor Produksi dan Pendapatan Usahatani Kentang Varietas Granola (*Solanum Tuberosum*) di Desa Erelembang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa. *AgriMu*, 2(2), 117–138. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/AgriMu/article/view/8278>
- Balgah, R. A., Amungwa, F. A., & Egwu, B. M. J. (2019). A Gender Analysis of Intra-Household Division of Labor in Cameroon Using Moser's Triple Roles Framework. *Asian Journal of Agricultural Extension, Economics & Sociology*, 29(4), 1–12. <https://doi.org/10.9734/ajaees/2019/v29i430095>
- BPS. (2019). *Produksi Kentang Menurut Provinsi, 2011-2015*. 2015, 2015. <https://www.pertanian.go.id/home/?show=page&act=view&id=61>. Diakses 20 Juli 2023.
- BPS. (2020). *Produksi Tanaman Sayuran 2019*. <https://www.bps.go.id/indicator/55/61/4/produksi-tanaman-sayuran.html>. Diakses 20 Juli 2023.
- BPS. (2021). *Produksi Tanaman Sayuran 2020*. <https://www.bps.go.id/indicator/55/61/3/produksi-tanaman-sayuran.html>. Diakses 20 Juli 2023.
- BPS. (2022). *Indikator Pertanian 2021*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- BPS. (2022). *Kabupaten Purbalingga dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Purbalingga.
- BPS. (2022). *Produksi Tanaman Sayuran 2021*. <https://www.bps.go.id/indicator/55/61/2/produksi-tanaman-sayuran.html>. Diakses 20 Juli 2023.
- BPS. (2023). *Produksi Tanaman Sayuran 2022*. <https://www.bps.go.id/indicator/55/61/1/produksi-tanaman-sayuran.html>. Diakses 20 Juli 2023.
- Chekene, M. B. (2019). Gender Analysis for Sustainable Agricultural Development. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 4(9), 577–583. <https://www.ijisrt.com/gender-analysis-for-sustainable-agricultural-development>
- Djuariah, D., Handayani, T., & Sofiari, E. (2017). Toleransi Tanaman Kentang (*Solanum tuberosum*) Terhadap Suhu Tinggi Berdasarkan Kemampuan Berproduksi di Dataran Medium. *Jurnal Hortikultura*, 27(1), 1. <https://doi.org/10.21082/jhort.v27n1.2017.p1-10>
- FAO. (2011). The State of Food and Agriculture: Women In Agriculture. In *Lancet*. Food and Agriculture Organization of The United Nations. Roma.
- Fauziyah, E. (2018). Akses dan Kontrol Rumah Tangga Petani dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan Rakyat. *Jurnal Agroforestri Indonesia*, 1(1), 33–45. <https://doi.org/10.20886/jai.2018.1.1.33-45>
- Harahap, R. B. (2020). Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Usaha Tani Padi di Desa Tobing Julu Kec Huristak Kab Padang Lawas. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 2(1), 71–90. <https://doi.org/10.24952/gender.v2i1.2170>
- Hidayat, I., Sugiarti, T., & Arifianti, N. (2021). Pengaruh Pengetahuan Wanita Tani Tentang PTT Jagung terhadap Pembagian Kerja Pada Usahatani Jagung dalam Perspektif Gender. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 24(02), 53–57. <https://online-journal.unja.ac.id/jseb/article/view/15659>
- Ita Dyan Hariwulan Purnamasari, Weka Widayati, S. A. A. T. (2020). Kontribusi Gender terhadap Produktivitas Usahatani Padi Gogo di Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Sosio Agribisnis*, 5(1), 1–8. <https://ojs.uho.ac.id/index.php/JSA/article/view/8258>
- Jalil, I. A., & Tanjung, Y. (2020). Peran Ganda Perempuan pada Keluarga Masyarakat Petani di

- Desa Simpang Duhu Dolok Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 1(1), 58–70. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JISP>
- Kamilna, Novita Sari, M. (2022). Double Burden Petani Perempuan dalam Keluarga di Desa Cut Reubea Delima Kabupaten Pidie. *Journal of Political Sphere*, 3(1), 31–46. <https://jurnal.usk.ac.id/JPS/article/view/28533>
- Kautsar, I. A., Rosada, I., & Ilsa, M. (2018). Analisis Kontribusi Tenaga Kerja Rumah Tangga Petani (Studi Kasus Rumah Tangga Petani Jagung dan Padi di Desa Salajangki dan Kelurahan Bontoramba, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa). *Wiratani*, 1(1), 36–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/kompetensi.v14i2.8956>
- Kutabawa, D. (2022). *Profil Desa Kutabawa*. Purbalingga.
- Larasati Nadhifah, Herien Puspitawati, D. (2021). Pembagian Peran, Tingkat Interaksi Suami-Istri serta Pengaruhnya Terhadap Indeks Kebahagiaan Keluarga Petani pada Dua Masa. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 14(2), 116–128. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2021.14.2.116>
- Lestari, A. P., & Setiawan, Y. B. (2020). Komunikasi dan Strukturasi Gender Petani di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(2), 141. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i2.25732>
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 127–138.
- Novita, Deditiani Tri Indrianti, Muhammad Irfan, W. (2022). Analisis Gender Peran Perempuan Pesisir pada Ketahanan Keluarga di Desa Puger Kulon Kabupaten Jember. *Jendela PLS*, 7(1), 52–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.37058/jpls.v7i1>
- Nuraeni, Y., & Lilin Suryono, I. (2021). Analisis Kesetaraan Gender dalam Bidang Ketenagakerjaan Di Indonesia. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 20(1), 68–79. <https://doi.org/10.35967/njip.v20i1.134>
- Nurmayasari, I., Mutolib, A., Damayanti, N. A. L., & Safitri, Y. (2019). Kesetaraan Gender pada Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 1(2), 81–89. <https://doi.org/10.23960/jsp.vol1.no2.2019.19>
- Pramono, W., Jendrius, J., & Putri, Z. E. (2020). Pola Relasi Gender dan Ketangguhan Masyarakat Suatu Kajian Gender dalam UMKM di Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 6(2), 106–121. <https://doi.org/10.25077/jsa.6.2.106-121.2020>
- Ratmayani, Rahmadanah, & Salman, D. (2018). Relasi Gender pada Rumah Tangga Petani Cengkeh: Studi Kasus Rumah Tangga Petani Cengkeh di Desa Seppong, Kecamatan Tammero'do, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 4(1), 65–74. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsep/article/view/3624>
- Rizaldi, Alfin Fikri and Uula, Alfi Hanifatul and Aziz, Ali Nur and Purnamasari, F. (2021). Pengaruh Kemajuan Teknologi Terhadap Strategi dan Implementasi Audit di Era Digital. *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE)*.
- Rulianto Fajar, Utami Dyah Panuntun, & Hasanah Uswatun. (2019). Faktor-faktor yang Memengaruhi Produksi Kentang di Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga. *Surya Agritama*, 8, 66–80.
- Rusandi, M. R. (2014). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar / Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(2), 1–13. <http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>
- Salim, M. N., Susilastuti, D., & Setyowati, R. (2019). Analisis Produktivitas Penggunaan Tenaga Kerja pada Usahatani Kentang. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 12(1), 1–16. <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/3/article/view/620>
- Salma Aulia Rahmah, E. W. (2021). Analisis Pendapatan Petani Kentang dan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pendapatan Kentang di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 5(1), 1–15. <https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/547/313>

- Samay, A., Susanti, E., & Romano, R. (2020). Pembagian Peran Gender pada Rumah Tangga Petani Bawang Merah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 5(4), 118–124. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v5i4.15588>
- Sari, A. K. (2021). Peranan Modal Sosial dalam Usaha Tani Kentang. In *Peranan Modal Sosial dalam Usaha Tani Kentang*. Universitas Hasanuddin.
- Serang, D. (2022). *Profil Desa Serang*. Purbalingga.
- Sopamena, J. F. (2019). Peran Gender dalam Rumah Tangga Masyarakat Pulau Kecil (Studi Kasus Kecamatan Teluk Ambon Baguala Kota Ambon). *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 12(1), 72. <https://doi.org/10.33512/jat.v12i1.5536>
- Stephen Isaac, and W. B. M. (1981). *Handbook In Research and Evaluation : A Collection of Principles, Methods, and Strategies Useful in The Planning, Design, and Evaluation of Studies in Education and The Behavioral Sciences*. EDITS Publishers.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Vidia Kusumaningtyas , Yohanes Bernevo Puchrima Wardana, Loise Enda Ndilosa Ginting Yosua, Christophorus Panthera Parikesit, Komang Ayu Yessa Pradnyandari, Angela Sherly Wijaya Kusuma, Efra Raka Pratama , Inekke Mitha, Gracia A Glorizky, S. A. P. (2021). Basis Ketahanan Pangan Keluarga di Desa Candirejo Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Atma Inovasia*, 1(2), 154–159. <https://doi.org/10.24002/jai.v1i2.3937>
- Wahyu Faisal, A. (2020). Kondisi Sosial Ekonomi Petani Kentang di Desa Mekar Sari Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci. *Buana*, 4(1), 451–465. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/student.v4i1.817>
- Zulkarnain, Hikmah, & Yusdiana. (2022). Analisis Usahatani Kentang Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Kentang di Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 13(1), 25–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/jep.v13i1.742>